

PENGARUH MODEL *LEARNING CYCLE 5E* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS

Sabar Wiraguna, S.Pd, Yuni Maryuni, M.Pd, Eko Ribawati, M.Pd

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
sabar.wiraR@gmail.com
Yunimaryuni@untirta.ac.id
Eko.ribawati@untirta.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *model Learning Cycle 5E* terhadap kemampuan berpikir historis untuk materi Indonesia Merdeka pada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Pandeglang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Quasy Experiment* dengan desain penelitian *Pretest Posttest Control Design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 325 terbagi dalam sepuluh kelas. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh dua kelompok penelitian, yaitu kelas XI MIPA 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIPA 1 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 butir soal tes uraian dengan 5 indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* kemampuan berpikir historis kelas kontrol sebesar 51,31 sedangkan pada kelas eksperimen 58,83, *posttest* kemampuan berpikir historis kelas kontrol memperoleh nilai 62,33 sedangkan kelas eksperimen 70,16. Uji hipotesis *pretest* menggunakan uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{(\text{hitung})} = 1,70 > t_{(\text{tabel})} = 1,67$, sedangkan uji hipotesis *posttest* diperoleh $t_{(\text{hitung})} = 2,44 > t_{(\text{tabel})} = 1,67$ yang berarti H_0 ditolak. Terdapat perbedaan pengaruh pada kedua kelas. Model *learning cycle 5E* bisa menjadi variasi model belajar. Model *learning cycle 5E* meningkatkan kemampuan analisis serta mengidentifikasi kronologis peristiwa sejarah, sehingga membantu mengembangkan tingkat ilmiah siswa dan proses pembelajaran lebih terarah dan bermakna.

Kata Kunci : Berpikir Historis, *Learning Cycle 5E*, Pembelajaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang penting dalam pembentukan karakter bangsa, Pembelajaran sejarah dimasa sekarang tidak lepas dari tuntutan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan juga keterampilan berpikir siswa dalam pembelajaran sejarah. Seperti yang dikutip dari Wiyanarti (2012:2-3) bahwa melalui pendidikan sejarah peserta didik diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang di alami diri, masyarakat dan bangsanya, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah, mendapatkan

inspirasi ataupun hikmah dari kisah-kisah pahlawan, maupun tragedi nasional, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya pola berfikir ke arah berfikir secara rasional, kritis, empiris, dan yang tidak kalah pentingnya ialah pembelajaran sejarah yang mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan hasil survei, peneliti menemukan kondisi proses pembelajaran satu arah dimana siswa terlihat tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, sehingga siswa kurang dapat memahami

materi yang disampaikan dan kemampuan berpikir historis siswa rendah, hal ini terlihat pada saat guru memberikan pertanyaan pada siswa. Selama ini, pembelajaran sejarah menurut paradigma siswa di SMA Negeri 4 Pandeglang cenderung membosankan. Siswa kurang dilibatkan pada aktivitas yang dapat mengkonstruksi pengetahuan berpikir historis siswa. Karena guru tidak menggunakan model yang dapat melatih kemampuan berpikir historis siswa. Sejatinya dalam pembelajaran sejarah kemampuan berpikir siswa harus dimunculkan agar pembelajaran lebih terarah dan bermakna. Selain itu siswa terperangkap kepada proses menghafalnya tanpa dihadapkan kepada masalah untuk lebih banyak berpikir dan bertindak, sehingga belajar hanya menyentuh pengembangan kognitif tingkat rendah belum mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pemahaman menjadi dangkal sehingga tidak dapat mengetahui pengetahuan lainnya yang justru dapat membantu untuk menyelesaikan masalah. Hal ini senada dengan pendapat Wineburg (dalam Jubaedah, 2015:1) bahwa menurutnya banyak faktor yang dapat menjelaskan tentang pelajaran sejarah yang dianggap membosankan. Beberapa faktor memusatkan perhatian pada guru yang merasa harus mengajarkan kurikulum yang telah ditetapkan dengan mengorbankan isi yang paling penting bagi siswa.

Persoalan lain yang muncul dalam pembelajaran Sejarah adalah masih banyak guru menggunakan model interaktif yaitu metode ceramah, dimana pembelajaran “guru menjelaskan murid mendengarkan”, metode ceramah yang dominan menjadikan guru merupakan satu-satunya sumber belajar dalam pembelajaran, metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah membosankan, sehingga tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa merasa tidak terlibat di dalam proses pembelajaran (Subakti, Y.R, 2010:2), sejatinya

tuntutan terhadap pelayanan pembelajaran saat ini mengalami perubahan yang cepat, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong terjadinya pergeseran beberapa konsep pembelajaran, diantaranya: model mengajar bergeser ke arah model belajar, artinya guru dan siswa merupakan bagian dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pengelola pembelajaran dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami seseorang, masyarakat dan bangsanya sehingga para siswa menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah, mendapatkan inspirasi ataupun makna dari kisah-kisah kepahlawanan yang pada akhirnya mendorong terbentuknya pola berpikir historis. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis siswa masih merupakan harapan yang belum sesuai kenyataan. Model pembelajaran yang digunakan dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan yang berarti. Kurangnya motivasi dan pemahaman guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran berdampak pada proses pembelajaran. Siswa kurang tertantang oleh cara pembelajaran guru yang monoton. Mereka cenderung pasif dalam proses pembelajaran karena pembelajaran hanya mengingat fakta-fakta sejarah tanpa adanya manfaat bagi siswa.

Dalam beberapa tahun terakhir, berpikir historis telah menjadi istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan sejarah. Berfikir historis merupakan berfikir kritis dalam pembelajaran sejarah, berfikir historis yaitu berfikir tingkat tinggi yang meliputi tindakan menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Menurut Kuntowijoyo (1995: 18) sejarah merupakan cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan

segala aspek kehidupannya yang terjadi pada masa lampau. Sejarah tidak hanya sebuah rekonstruksi masa lalu yang diceritakan kembali tetapi sejarah adalah ilmu yang dapat memecahkan masalah-masalah sosial (Sanusi, 1985: 14).

Asvi Warman mengemukakan dalam (Wineburg, 2006: vii) bahwa tantangan bagi siswa dalam belajar Sejarah adalah kemampuan membaca teks Sejarah karena Sejarah berhubungan dengan dokumen mengenai masa lampau. Bukan hanya sekedar membaca tetapi dapat mengetahui isi teks tersebut dengan baik. Pada tingkat tertinggi, pembacaan teks tersebut dapat mendatangkan kearifan. Kearifan itu bukan sesuatu yang menjalar dari teks kepada siswa, melainkan sesuatu yang berkembang pada diri siswa dengan mempertanyakan teks. Menurut I Gde Widya (1989:23) pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktifitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini.

Mata pelajaran sejarah sendiri memiliki fungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini, dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia

Mengacu pada permasalahan diatas maka perlu sebuah upaya perbaikan dalam proses pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir historis pada siswa. Model *Learning Cycle 5E* merupakan bagian dari teori belajar Piaget yang berbasis konstruktivisme (Ngalimun, 2015: 173). *Learning Cycle 5E* terdiri dari 5 fase yaitu *Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, dan Evaluation*. Keunggulan dari model pembelajaran *learning cycle* diantaranya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa dilibatkan secara

aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran menjadi lebih bermakna, melatih siswa menemukan konsep melalui kegiatan eksperimen (Ngalimun, 2016: 176).

Materi yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah materi Indonesia merdeka, pada kelas XI semester genap. Pemilihan materi tersebut karena seringkali diajarkan menggunakan model interaktif contohnya ceramah yang membuat siswa menjadi pasif ketika pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan materi Indonesia merdeka terdiri dari sub bab proses pembentukan kelengkapan negara, perubahan otoritas KNIP dan pengaruhnya terhadap sistem pemerintahan Indonesia. Pemahaman terhadap materi Indonesia Merdeka tersebut dapat ditumbuhkan dengan model *Learning Cycle 5E*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Quasy Experiment dengan, dimana terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara acak. Kelompok pertama diberi perlakuan yang disebut kelompok eksperimen dan kelompok kedua tidak diberi perlakuan yang disebut kelompok kontrol (Sugiyono, 2015). Pengaruh adanya perlakuan dilihat dari hasil pretest dan posttest kedua kelompok. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen tes kemampuan berpikir historis 5 soal berbentuk uraian, instrumen tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir historis siswa. Butir soal tersebut sesuai dengan indikator kemampuan berpikir historis yang digunakan dengan rincian lima indikator kemampuan berpikir historis diantaranya *Chronological Thinkin, Historical Comprehension, Historical Research Capabilities, Historical Analysis and Interpretation, Historical issues-analysis and Decision Making*. Terintegrasi diantaranya merumuskan hipotesis, dan mendefinisikan operasional variabel. Teknik analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menghitung Chi-Kuadrat untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2015). Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan Uji Fisher dengan tujuan untuk mengetahui homogenitas kedua data. Interpretasi normalitas dan homogenitas dilakukan berdasarkan taraf signifikansi 5%, dengan ketentuan jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal atau sebaliknya jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka data berdistribusi tidak normal. Sedangkan ketentuan untuk uji homogenitas jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua data memiliki variansi homogen atau sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kedua data tidak homogen. Setelah data berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t, rumus yang digunakan adalah Polled Varian (Sugiyono, 2015). Interpretasi uji hipotesis dilakukan berdasarkan taraf signifikansi. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan kemampuan berpikir historis yang sangat signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas Kontrol

Data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tes kemampuan berpikir historis siswa kelas kontrol. Pada awal pertemuan pembelajaran siswa diberikan *pretest* kemampuan berpikir historis dengan bentuk uraian sebanyak 5 butir soal, skor maksimal yang diperoleh 18 dan skor minimal 4. Nilai tertinggi diperoleh siswa yaitu 90 dan nilai terendah 20 dengan rentang 70. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol ($n = 30$) adalah sebesar 51,33 dengan standar deviasi 18,42. Berikut disajikan daftar rincian data hasil *pretest* kemampuan berpikir historis siswa kelas kontrol:

Data Hasil *Pretest* Kemampuan Berpikir Historis Kelas Kontrol

D	\bar{X}	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
0	8,42	90	20

Pada akhir pertemuan pembelajaran siswa diberikan *posttest* kemampuan berpikir historis dengan bentuk uraian sebanyak 5 soal, skor maksimal yang diperoleh yaitu 18 dan skor minimal yang diperoleh yaitu 9. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 90 dan nilai terendah 45 dengan rentang 45. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol ($n = 30$) adalah sebesar 62,33 dengan standar deviasi 11,42. Berikut disajikan daftar rincian data hasil *posttest* kemampuan berpikir historis siswa kelas kontrol:

Data Hasil *Posttest* Kemampuan Berpikir Historis Kelas Kontrol

D	\bar{X}	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
0	1,42	90	45

Kelas Eksperimen

Data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tes kemampuan berpikir historis siswa kelas eksperimen. Pada awal pertemuan pembelajaran siswa diberikan *pretest* kemampuan berpikir historis dengan bentuk uraian sebanyak 5 butir soal, skor maksimal yang diperoleh 18 dan skor minimal yang diperoleh yaitu 4. Nilai tertinggi diperoleh siswa yaitu 90 dan nilai terendah 20 dengan rentang 70. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol ($n = 30$) adalah sebesar 58,83 dengan standar deviasi 17,89. Berikut disajikan daftar rincian data hasil *pretest* kemampuan berpikir historis siswa kelas eksperimen :

Data Hasil *Pretest* Kemampuan Berpikir Historis Kelas Eksperimen

D	\bar{X}	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
0	7,89	8,83	90

Pada akhir pertemuan pembelajaran siswa diberikan *posttest* kemampuan berpikir historis dengan bentuk uraian sebanyak 5 soal, skor maksimal yang diperoleh yaitu 18 dan skor minimal yang diperoleh yaitu 9 Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 90 dan nilai terendah 45 dengan rentang 45 Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol ($n = 30$) adalah sebesar 70,16 dengan standar deviasi 13,54. Berikut disajikan daftar rincian data hasil *posttest* kemampuan berpikir historis siswa kelas eksperimen:

Data Hasil *Posttest* Kemampuan Berpikir Historis Kelas Eksperimen

N	SD	\bar{X}	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
30	13,54	70,16	90	45

Perbandingan Tingkat Penguasaan Berpikir Historis pada Kelas Kontrol dan Eksperimen.

Kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki tingkat penguasaan kemampuan berpikir historis yang lebih rendah dibandingkan pada kelas eksperimen yang belajar menggunakan model *Learning Cycle 5E*. Berdasarkan Gambar di atas diperoleh hasil presentase *pretest* kemampuan berpikir historis pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat perbedaan yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki penguasaan kemampuan berpikir historis yang lebih baik dari kelas kontrol, perbandingan

Perbandingan indikator Berpikir Historis kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat disajikan pada gambar di bawah ini :

Diagram Perbandingan Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

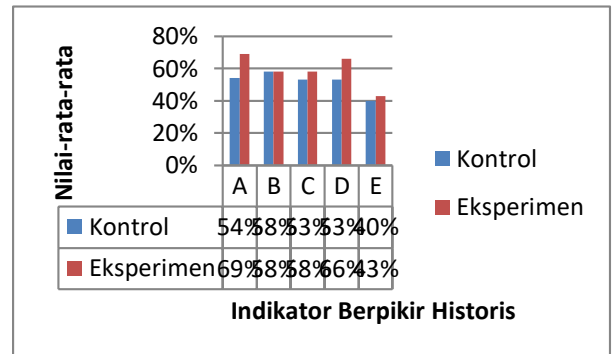
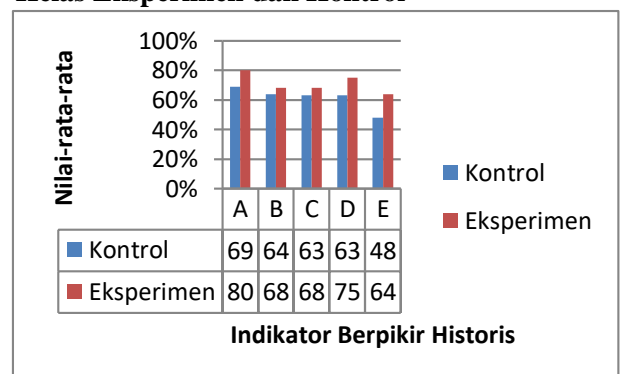


Diagram Perbandingan Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol



selanjutnya yang dapat diamati yaitu presentase kemampuan berpikir historis dan interpretasi yang sesuai dengan kriterianya, untuk kelas kontrol dan eksperimen, dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Interpretasi Presentase Kemampuan Berpikir Historis “Pretest”

No	Indikator	Kelas
----	-----------	-------

		Kontrol		Eksperimen	
		Presentase	Kriteria	Presentase	Kriteria
1	<i>Chronological Thinking</i>	54	Kurang Sekali	69	Cukup
2	<i>Historical Comprehension</i>	58	Kurang	58	Kurang
3	<i>Historical Research Capabilities</i>	53	Kurang Sekali	58	Kurang
4	<i>Historical Analysis and Interpretation</i>	53	Kurang Sekali	66	Cukup
5	<i>Historical issues-analysis and Decision Making</i>	40	Kurang sekali	43	Kurang Sekali

Interpretasi Presentase Kemampuan Berpikir Historis “Posttest”

No	Indikator	Kelas			
		Kontrol		Eksperimen	
		Presentase	Kriteria	Presentase	Kriteria
1	<i>Chronological Thinking</i>	69	Cukup	80	Baik
2	<i>Historical Comprehension</i>	64	Cukup	68	Cukup
3	<i>Historical Research Capabilities</i>	63	Cukup	68	Cukup
4	<i>Historical Analysis and Interpretation</i>	63	Cukup	75	Cukup
5	<i>Historical issues-analysis and Decision Making</i>	48	Kurang Sekali	64	Cukup

Berdasarkan Tabel di atas kelas eksperimen lebih banyak menguasai indikator kemampuan berpikir historis dibandingkan dengan

kelas kontrol. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih tinggi pada indikator *Chronological Thinking* dengan presentase tidak jauh berbeda.

Uji Prasyarat

Uji Prasyarat Uji prasyarat dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data *pretest* menggunakan rumus chi kuadrat (χ^2) pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil pengujian pada kelas eksperimen diperoleh $\chi^2_{hitung} = 2,12$ dan nilai $\chi^2_{tabel} = 7,8$. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh $\chi^2_{hitung} = 7,3$ dan nilai $\chi^2_{tabel} = 7,8$.

diperoleh $\chi^2_{hitung} = 5,4$ dan nilai $\chi^2_{tabel} = 7,8$. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh $\chi^2_{hitung} = 7,02$ dan nilai $\chi^2_{tabel} = 7,8$. Kriteria pengujian pada uji normalitas distribusi sebagai berikut: terima H_0 apabila nilai nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ dan tolak H_0 apabila nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.

Uji Homogenitas

Uji normalitas data *posttest* menggunakan rumus chi kuadrat (χ) pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil pengujian pada kelas eksperimen

Berdasarkan perolehan uji normalitas kedua kelas berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan mencari homogenitas data dari kedua kelas. uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelas memiliki variansi yang homogen atau

tidak. Digunakan uji F pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,01$) untuk menguji homogen atau tidak data dalam penelitian ini. Kriteria pada pengujian homogenitas yaitu sebagai berikut: terima H_0 apabila nilai signifikansi lebih besar dari $F_{\alpha=5\%}$, tolak H_0 apabila nilai signifikansi lebih kecil dari $F_{\alpha=5\%}$. Hasil uji homogenitas kedua kelas memiliki variansi yang homogen karena pada hasil pretest $F_{hitung} = 1,06 < F_{tabel} = 1,98$ dan hasil posttest $F_{hitung} = 1,40 < F_{tabel} = 1,96$.

Analisis Data

Hasil uji prasyarat yang menunjukkan bahwa kedua data berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. berikut disajikan data hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil Pengujian Hipotesis Pretest

Berdasarkan Tabel hasil pengujian hipotesis yang menggunakan uji t, diperoleh $t_{hitung} = 1,70 > t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian dinyatakan bahwa, terdapat perbedaan yang tidak jauh kemampuan berpikir historis dengan menggunakan model konvensional.

Hasil Pengujian Hipotesis Posttest

Kelas	\bar{X}	db	t_{hit}	t_{tab}	Kesimpulan
Kontrol	62,33	58	2,44	1,67	berbeda sangat signifikan
Eksperimen	70,16				

Berdasarkan Tabel hasil pengujian hipotesis yang menggunakan uji t, diperoleh $t_{hitung} = 2,44 > t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian dinyatakan bahwa, terdapat perbedaan yang sangat signifikan kemampuan berpikir historis dengan menggunakan model *Learning Cycle 5E*.

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Pandeglang dengan penelitian kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2, dengan jumlah tiap kelas 30 orang siswa. Materi pembelajaran yang diajarkan sama yaitu tentang Indonesia merdeka selama 3 kali pertemuan setiap kelasnya. Perbedaan nya terletak pada perlakuan yang digunakan dikelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2. Kelas XI MIPA 1 sebagai kelas kontrol diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional, sedangkan kelas XI MIPA 2 sebagai kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model *Learning Cycle 5E*.

Pada penelitian ini data test hasil belajar siswa diperoleh dari test awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*).

Pretest

Pretest diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada mata

Kelas	\bar{X}	db	t_{hit}	t_{tab}	Kesimpulan
Kontrol	51,33	58	1,70	1,67	berbeda sangat signifikan
Eksperimen	58,83				

pelajaran sejarah dikelas kontrol dan dikelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan. Kemampuan berpikir historis pada mata pelajaran sejarah dikelas kontrol sama dengan kemampuan berpikir historis dikelas eksperimen. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes awal (*pretest*) diperoleh rata-rata nilai kelas kontrol sebesar 51,33 dan kelas eksperimen sebesar 58,83. Tujuan diberikan *pretest* adalah untuk membuktikan bahwa kedua kelompok adalah kelompok yang sama. Dilihat dari analisis data homogenitas *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,40 < 1,96$ bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen. Didapatkan kedua kelas homogen, artinya siswa kedua kelas tersebut mempunyai intelegensi siswa. Diperkuat pula dengan hasil uji-t

bahwa $t_{hitung} = 1,70 > t_{tabel} = 1,67$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen pada tes awal terdapat perbedaan.

Pembelajaran di Kelas Kontrol

Kelas kontrol ialah kelas yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Materi yang diberikan pada kelas kontrol sama dengan materi yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu mengambil keputusan. Proses pembelajaran dilaksanakan tiga kali pertemuan.

Sebelum dilakukan pembelajaran di kelas kontrol terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan siswa. Dari hasil tes awal (*pretest*) diperoleh rata-rata kelas kelas kontrol sebesar 51,33 dan kelas eksperimen sebesar 58,83. Tujuan diberikan *pretest* adalah untuk membuktikan bahwa kedua kelompok adalah kelompok yang sama, dilihat dari data homogenitas *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,40 < 1,96$ bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen. Didapatkan kedua kelas homogen, artinya siswa dari kedua kelas tersebut mempunyai intelegensi siswa. Diperkuat pula dengan hasil uji-t bahwa $t_{hitung} = 1,70 > t_{tabel} = 1,67$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol pada tes awal berkemampuan sama.

Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai implementasi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen. Di kelas ini memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Materi yang diberikan yaitu tentang Indonesia Merdeka. Proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan.

Sebelum dilakukan pembelajaran di kelas eksperimen terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan

awal siswa. Dari hasil tes awal (*pretest*) diperoleh rata-rata kelas kelas eksperimen sebesar 58,83 dan kelas kontrol sebesar 51,33. Tujuan diberikan *pretest* adalah untuk membuktikan bahwa kedua kelompok adalah kelompok yang sama, dilihat dari data homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,40 < 1,96$ bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen. Didapatkan kedua kelas homogen, artinya siswa dari kedua kelas tersebut mempunyai intelegensi siswa. Diperkuat pula dengan hasil uji-t bahwa $t_{hitung} = 1,70 > t_{tabel} = 1,67$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen pada tes awal berkemampuan sama.

Postest

Postest diberikan setelah proses pembelajaran selama tiga kali pertemuan di masing-masing kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen selesai. *Postest* diberikan untuk mengetahui pencapaian akhir belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Kelas kontrol diberi pembelajaran dengan menggunakan model konvensional sedangkan untuk kelas eksperimen yaitu diberi dengan menggunakan model *Learning Cycle 5E*.

Kemampuan berpikir historis siswa pada kelas kontrol diperoleh dengan rata-rata nilai sebesar 62,33 sedangkan untuk kelas eksperimen sebesar 70,16. Analisis data *postest* menggunakan uji-t satu pihak pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} = 2,44 > t_{tabel} = 1,67$. Dari hasil analisis uji-t satu pihak tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Learning Cycle 5E* pada mata pelajaran sejarah dan perbedaan tersebut merujuk pada kemampuan berpikir historis siswa kelas eksperimen yang lebih baik dari kelas kontrol. Keberhasilan pembelajaran pada kelas eksperimen

dengan model Learning Cycle 5E ini sesuai dengan hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Nida, et al (2017) bahwa model *Learning Cycle 5E* yang dipadu teknik *Mind Mapping* akan membuat siswa terlibat aktif secara langsung dengan objek yang dipelajari menyebabkan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Rangkaian tahap-tahap kegiatannya di organisasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dengan berperan aktif dalam proses pembelajaran (Ngalimun, 2016: 171).

SIMPULAN

Terdapat pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap kemampuan berpikir historis pada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Pandeglang pada taraf signifikans $\alpha = 5\%$. Indikator kemampuan berpikir historis yang paling berpengaruh di kelas eksperimen adalah indikator *Cronological Thinking* 80 % dan *Historycal Analysis* 75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ankersmit, F.R. 1987. *Reflesi Tentang Sejarah, Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Haryono. 2001. *Model Pembelajaran Interaktif*. Surabaya: UNESA
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.

- Subakti, YR. 2010. *Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme*. Yogyakarta: Jurnal SPPS, Vol.24 No.1.
- Sudaryono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta
- Suryanto, Adi. 2014. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Banten: Universitas Terbuka
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya*.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar - Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Debdikbud.
- Wineburg, Sam. 2006. *Berfikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu* (Terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal

- Jubaedah, S. 2015. *Penerapan pembelajaran sejarah kontekstual berbasis buku teks di SMAN 1 Padalarang Kabupaten Bandung Barat*. [Tesis]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lorsbach, Anthony W. 2005. *The Learning Cycle As A Tool For Planning Science Instruction*. (Online) Tersedia: <http://www.coe.ilstu.edu/scienceed/lorsbach/257lrcy.htm>. Diakses Pada Tanggal 26 Maret 2017.
- Ma'mur, Tarunasena. 2008. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Melalui*

Historical Thinking. Bandung :
Jurusan Pendidikan Sejarah
FPIPS UPI .

Nida, Safwatun, et. Al. 2017.
Keefektifan Model *Learning
Cycle 5E* Dipadu Teknik *Mind
Mapping* untuk Meningkatkan
Keterampilan Proses Sains Siswa
SMP. *Pancasakti Science
Education Journal*. Vol. 2, No. 1,
Hlm. 1-10, ISSN 2528-6714.
(Online) Tersedia: [http//e-
journal.ups.ac.id/index.php/psej](http://e-journal.ups.ac.id/index.php/psej).
Diakses pada 04 April 2018.

Wiyanti, E. 2012. *Model
pembelajaran kontekstual dalam
pengembangan Pembelajaran
Sejarah*. Bahan Ajar. Bandung:
Universitas Pendidikan Indonesia.

Yulifar, Lali, tt. *Reinterpretating
Pembelajaran Sejarah Kritis
Dalam Rekonstruksi Strategi
Pendidikan Sejarah*, diunduh
dari [https://www.yumpu.com/
id/document/view/47965268](https://www.yumpu.com/id/document/view/47965268),
Selasa, 02 Januari 2018.

Suriasumantri (ed). 1983:52 dalam
[http//www](http://www)
[psikologi pendidikan.com](http://www.psikologi.pendidikan.com)
diunduh 13 Januari 2018.

Tesis

Khaifiyah, Anyta. 2014. *Penerapan
Metode Inkuiri dalam
Pembelajaran Sejarah Melalui
Novel Penakluk Badai untuk
Meningkatkan Kemampuan
Berpikir Historis pada Siswa
Kelas XII IPS MAN I
Karanggede*. Surakarta :
Universitas Sebelas Maret.

Wawancara

Maman Suherman. Guru Mata Pelajaran
Sejarah kelas XI SMA Negeri 4
Pandeglang.

Mila Dina Hamdani. Siswa Kelas XI
MIPA SMA Negeri 4 Pandeglang.